Volume 3 (1) 2025 || eISSN 3026-4693
JOURNAL OF RELIGION AND SOCIAL TRANSFORMATION
e-journal.syekhnurjati.ac.id/index.php/jorst/index

Studi *Transmedia Storytelling* pada Karakter Mili Kecil dalam 2 Buku Ilustrasi Anak (*Mili Kecil dan Pemilik Paket Misterius* & *Mili Kecil dan Temannya yang Berapi-api*)

Aditia Muara Padiatra[1*], Suci Nofita Sari[2]

[1] UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
[2] Dinas Kesehatan Kota Cirebon, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:
Transmedia storytelling; Character; Mili Kecil; Children Illustrated Books

***Correspondence**
aditiamuara@uinssc.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the transmedia storytelling process of Mili Kecil character in 2 (two) children's illustrated books. In this case, the transmedia approach is used to analyze the expansion of the character, from previously being a child in the real world to becoming a fictional character. The theoretical framework focuses on transmedia storytelling in the scope of character studies. The methodological approach is based on the transmedia character analysis model developed by Kunz and Wilde (2023). The research findings show that the transmedia strategy is seen in the character Mili Kecil, who in this case always appears and becomes the central point in the narration of the story in the two children's illustrated books. Furthermore, Mili Kecil's characteristic as a cheerful girl with curly hair and sunflowers, which is a marker of transmedial identity, always consistently appears in every story. On the other hand, instead of just following the storyline in this case, readers are also invited to take part in Mili's adventures through narratives presented as part of the subjective representation of Mili Kecil's character, although the limited target readership in author's opinion influences the expansion of Mili Kecil's emotional stance as a transmedial character.

PENDAHULUAN

Media memiliki berbagai kegunaan, salah satunya sebagai alat perekam, baik untuk mencatat momen-momen maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan individu atau kelompok. Perekaman ini dimulai dengan media lawas seperti foto, yang menyajikan visual yang tetap relevan sepanjang waktu, hingga berlanjut pada bentuk audio-visual seperti video yang dapat merekam momen-momen tertentu yang dianggap berharga dari berbagai sudut pandang dan pemikiran.

Jika kita berbicara lebih jauh, ada berbagai kegiatan atau hal yang dapat kita lakukan dengan perekaman media. Kita bisa menontonnya kembali untuk sekadar mengenang, atau menyimpannya sebagai kenangan yang tidak akan lekang oleh

waktu. Dalam hal ini media memberikan semacam *moment of nostalgic*, yang dimana pemosisian historis kemudian berkelindan sebagai memori yang melintasi waktu (Tamm, 2013).

Hal ini tentunya bukan hal baru, berhubung semenjak dahulu kala jaringan naratif yang membentuk cerita-cerita, mitos, dan legenda sangat popular dan disukai oleh masyarakat. Menurut Walker (2017) dalam Forens Debora Patricia dan Faruk (Debora Patricia & Faruk, 2024), para saintis menemukan bahwasanya struktur pembentuk evolusi genetik dan budaya dalam saraf otak membentuk suatu struktur cerita yang identik dengan memori jangka pendek dan jangka panjang. Ingatan atau memori yang ada di tiap individu tersebut diceritakan dalam komunitasnya secara oral, yang teknik penceritaannya sering disebut mendongeng atau *storytelling*.

Pada awalnya, *storytelling* dalam hal ini dapat melakukan pengkisahan sebuah cerita secara linear melalui media awal yang tercetak, yaitu buku. Sejalan dengan temuan Johannes Gutenberg terkait mesin cetak pada tahun 1468, maka kemudian setiap orang dapat membaca dan mendengar cerita yang dialami orang lain dalam kecepatan waktu yang terbatas. Hal ini kemudian terus berlanjut, pada masa modern dan postmodern, dimana lambat laun karena perkembangan teknologi komputasi internet mulai menggantikan fungsi dari media cetak. Internet menjadi sebuah agen dalam menumbuhkan ruang-ruang digital yang juga pada akhirnya memaksa manusia untuk dapat beradaptasi pada budaya pengkisahan baru, yang sebelumnya tradisional menjadi digital. Lebih lanjut melalui digitalisasi yang ada tersebut, merunut dari Khusnul Fitria (2024) pengkisahan pun kini bisa dilakukan bukan hanya melalui satu media, melainkan bisa melalui beberapa media yang bisa dikonsumsi dalam jangka waktu yang bersamaan (Debora Patricia & Faruk, 2024).

Berkenaan dengan hal tersebut, sejalan dengan pertumbuhan teknologi yang semakin kini semakin marak, maka penggunaan media sebagai sebuah pengkisahan nostalgia ini juga semakin banyak diketemukan. Salah satunya adalah bagaimana kemudian media digunakan sebagai sarana pengabadian dari sosok anak yang bernama Mili yang kemudian dibukukan serta kemudian juga muncul sebagai konten platform dalam akun youtube yang bernama Mili Kecil.

Kisah dari Mili Kecil dengan fokus karakternya yang bernama Mili ini sendiri mempunyai beberapa hal yang menarik, mulai dari bagaimana kemudian narasi dari Mili muncul untuk diabadikan, serta kemudian bagaimana media perekaman yang dijadikan sebagai tempat untuk merekam tersebut dapat berubah-ubah dalam berbagai elemennya, seperti dalam hal ini buku yang sifatnya tekstual dan nyata, lalu menjadi ke platform media sosial seperti dalam hal ini Instagram, lalu berangsur juga beredar pada kanal video youtube.

Proses ini sendiri apabila ditelisik lebih lanjut maka dapat dikatakan sebagai sebuah proses dari transmedia, dimana ada pemosisian elemen yang kemudian tersebar ke berbagai saluran media. Transmedia sendiri menawarkan cara baru untuk dapat menarasikan suatu kisah. Merunut kepada asal kata, transmedia merupakan gabungan dari kata 'trans' yang berarti menembus batasan, serta medium atau media dalam bentuk jamak adalah sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Sedangkan Istilah 'storytelling' diartikan sebagai upaya dalam menarasikan ataupun mengekspresikan pemikiran, kejadian, perasaan, ataupun topik tertentu dengan menggunakan elemen-elemen ataupun kalimat, tulisan, gambar, dan suara. Dalam hal ini, narasi adalah suatu bentuk ekspresi yang menggambarkan kejadian atau tindakan yang bergerak dari situasi satu ke situasi lainnya.

Istilah *transmedia storytelling* atau *transmedia narrative* ini sendiri diperkenalkan oleh Henry Jenkins (Jenkins, 2007), seorang professor yang dalam hal ini berfokus pada bidang media dan komunikasi. Ia mendefinisikan transmedia storytelling sebagai sebuah proses dimana elemen integral tertentu dari sebuah fiksi tersebar secara sistematis ke berbagai saluran media untuk kemudian menciptakan pengalaman hiburan yang terpadu dan terkoordinasi (Green & Jenkins, 2011). Lebih lanjut, Aditya dan Gideon (Satyagraha & Frederick K H, 2020) juga menandaskan bahwa *transmedia storytelling* adalah sebuah proses dari desain narasi yang kemudian dirancang dengan cermat untuk dapat menciptakan sebuah momen tentang kapan, bagaimana, kepada siapa, serta kapan waktu yang tepat untuk dapat memaparkan sebuah narasi atau cerita dan memberikan petunjuk untuk dapat menghubungkan audiens dengan pengkisahan cerita yang dapat mempererat hubungan antara audiens dengan dunia cerita tersebut. Lebih lanjut, Schiller (Schiller, 2018) dalam hal ini juga menjelaskan bahwasanya transmedia storytelling melibatkan banyak aspek-aspek yang berbeda, seperti narasi yang kompleks, konteks budaya baru, konektivitas, budaya penggemar dan pertukaran informasi daring, tidak luput juga penggunaan strategi pemasaran dan model bisnis yang tepat untuk kemudian menjangkau khalayak di dunia digital.

Merunut kepada hal tersebut, *transmedia storytelling* dari Jenkins (Jenkins, 2007) akan menjadi kerangka teoritis dalam melihat pemosisian narasi Mili Kecil. Di sisi lain, penulis dalam hal ini juga akan memakai teori dari Wilde dan Kunz mengenai studi karakter transmedia. Berkaitan dengan hal tersebut, Wilde dan Kunz (Wilde & Kunz, 2023) memberikan beberapa pondasi berkenaan telaah karakter transmedia yang antara lain ialah (1) Agensi, personalitas, dan intensi, bagaimana kemudian pencitraan sang karakter sebagai suatu tokoh dalam pengkisahan yang dibangun dan sebagainya, (2) Kerangka Pengkisahan yang berlanjut, bagaimana kemudian sang tokoh tersebut selalu ada dan muncul dalam

setiap pengkisahan yang dihadirkan, (3) Hubungan antara sudut pandang naratif dan visual dari karakter dari pengkisahan yang dihadirkan, bagaimana kemudian cerita dan karakter terhubung dan selaras, serta (4) Sisi emosional yang dihadirkan, bagaimana kemudian karakter memberikan suatu bentuk emosi tertentu atas pengkisahan yang dinarasikan. Kesemua ini diharapkan akan memberikan koherensi dalam menelaah bentuk transmedia pada karakter Mili Kecil di kedua buku ilustrasi anak yang dibuat.

Dalam hal ini karakter Mili merupakan inti dari pengkisahan cerita yang mempunyai peranan penting dalam proses *transmedia storytelling.* Ia merupakan representasi utama, sebuah kepribadian yang sekiranya unik, yang mempunyai *standing* utama dalam sebuah pengkisahan cerita. Dalam hal ini, karakter Mili menjadi sebuah agen dalam sistem intermedialitas yang sekiranya merangkai dari media satu ke media lainnya, Ia muncul dalam bermacam-macam media dan dalam bentuk serta penampilannya yang berbeda-beda dalam jaringan tersebut untuk kemudian memberikan koherensi. Menarik kemudian untuk dapat melihat bagaimana kemudian proses *transmedia storytelling* pada karakter Mili yang mampu memperluas cakupannya pada lingkup tekstual yakni buku ilustrasi anak, serta bagaimana masing-masing dari medialitas tersebut berkontribusi terhadap narasi yang dibangun mengenai Mili.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif terintegrasi dengan visual (Nikolajeva & Scott, 2013), untuk mengeksplorasi dan membandingkan karakter Mili Kecil dalam dua buku ilustrasi anak: Mili Kecil dan Pemilik Paket Misterius dan Mili Kecil dan Temannya yang Berapi-api. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali kedalaman cerita melalui narasi verbal dan visual, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana karakter Mili Kecil dibangun dan dipresentasikan dalam kedua media tersebut.

Dalam penelitian ini, analisis naratif difokuskan pada struktur cerita, pengembangan karakter, serta elemen-elemen naratif yang ada dalam teks dan ilustrasi. Aspek visual dianalisis berdasarkan kontribusinya terhadap penggambaran karakter dan interaksi dalam cerita. Dengan demikian, penelitian ini mengidentifikasi hubungan antara elemen-elemen naratif dalam teks dan visual, serta bagaimana kedua elemen tersebut bekerja secara sinergis untuk membentuk karakter yang konsisten namun dapat dipahami dalam berbagai konteks media.

Proses analisis melibatkan langkah-langkah berikut: pertama, mendalami narasi teks dalam kedua buku untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang

membangun karakter Mili Kecil, seperti dialog, tindakan, dan interaksi dengan karakter lain. Kedua, menganalisis ilustrasi untuk melihat bagaimana gambar memperkuat atau memberi dimensi tambahan pada narasi, serta mengungkapkan aspek visual dari karakter yang tidak secara eksplisit dijelaskan dalam teks. Ketiga, membandingkan kedua buku untuk menilai konsistensi atau perubahan dalam penggambaran karakter Mili Kecil di kedua media tersebut. Terakhir, temuan dari analisis ini akan dihubungkan dengan konsep transmedia storytelling untuk memahami bagaimana karakter ini berfungsi dalam berbagai bentuk media dan bagaimana cerita tersebut disampaikan kepada audiens yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Karakter Mili Kecil

Karakter Mili Kecil, muncul dari inspirasi kisah dari seorang anak yang bernama Mili, atau yang dikenal dengan nama Panjang Ambanyu Mili Winata yang merupakan anak dari pasangan M Barkah Winata dan Fanny Aryani yang wafat pada umur 18 bulan karena penyakit. Orangtuanya yang memang berjibaku dalam dunia literasi kemudian mengabadikan kisah dari Mili tersebut menjadi sebuah buku cerita yang berjudul *Mili Kecil dan Pemilik Paket Misterius* yang Ia tulis selama 2 (dua) bulan dengan menggandeng illustrator buku anak bernama Hana Agustine untuk dibagikan kepada sanak keluarga dan orang terdekat melalui pembiayaannya secara pribadi (Astuti, 2023).

Awalnya Ia mencetak buku tersebut sebanyak 300 eksemplar, yang kemudian habis. Momen besar terjadi ketika Barkah membagikan kisah mengenai Mili dan buku yang ia buat untuk mengabadikan sang buah hatinya tersebut di akun twitter milik pribadinya yang kemudian viral dengan 55 ribu likes dan 13 ribu retweet.

Setelah viral tersebut, kisah Mili juga dibagikan oleh platform narasi yang diampu oleh Najwa Shihab dan kembali menjadi *trending*. Buku yang kemudian dijadikan sebagai sarana pengabadian dari sosok Mili ini pun kembali dicetak sebanyak seribu eksemplar dan kemudian langsung habis tidak bersisa, dan kemudian dipencetakan yang ketiga sebanyak 1300 eksemplar juga habis tidak bersisa dan bahkan dikatakan perlu untuk melakukan *waiting list* terlebih dahulu yang jumlahnya tiga ribu orang (Khafifah & Hidayati, 2023).

Permintaan yang begitu besar dalam waktu singkat ini yang kemudian juga membuat kedua orangtua dari Mili, yakni Winata dan Fanny mempertimbangkan kerjasama dengan penerbit agar pendistribusian serta kualitas buku menjadi lebih tertata dan juga baik. Di sisi lain, tidak hanya berkisar dalam narasi tekstual via buku cerita bergambar, kisah Mili juga dijadikan sebagai sebuah konten dalam platform media sosial, seperti dalam hal ini adalah Instagram yang muncul dan aktif pada

Desember 2022 yang dimana bersamaan dengan kemunculan buku dari Mili Kecil yang pertama, akun ini pun mendapat sambutan hangat dari khalayak yang banyak diantaranya memberikan apresiasi, dukungan, ataupun salam bagi Mili dalam pelbagai kolom komentar.

Setelah kemudian penerbitan dari kisah Mili yang pertama, pada Mei 2024 Mili kemudian muncul dan kembali menjadi tokoh dalam kisah dari buku baru yang kedua dengan judul *Mili Kecil dan Temannya yang berapi-api*. Pola pendistribusiannya pun masih sama, dalam hal ini buku ditulis oleh Muhammad Barkah Winata dengan menggandeng illustrator bernama Wira Klino yang kemudian disebarluaskan dengan pembiayaan pribadi atau diujarkan gratis kepada sanak keluarga dan orang terdekat, yang kemudian juga dalam hal ini diperluas dengan merambah taman baca, sekolah, dan panti asuhan yang diharapkan kisah Mili juga dapat hidup disana. Di sisi lain, untuk pemesanan orangtua sekaligus penulis dari kisah Mili Kecil juga memberikan opsi donasi untuk pemesanan *Pre Order* buku Mili yang kedua melalui platform BenihBaik (BenihBaik, 2024), yang dimana sebagian dananya kemudian akan didistribusikan sebagai bentuk sedekah kepada yang membutuhkan melalui *platform* tersebut.

Dalam proses ini, terlihat bagaimana kemudian perpindahan narasi karakter Mili, dari sebelumnya berada sebagai sebuah seseorang anak yang berada didunia riil atau nyata yang kemudian berpindah pada tataran tekstual. Dalam hal ini, media utama dalam membangun narasi dari Mili adalah dua buku ilustrasi anak yang kemudian dijelaskan dalam sub bab yang berbeda.

Teks dan Ilustrasi sebagai Media Storytelling: Perbandingan dua Buku Mili Kecil

Teks, dalam hal ini bisa diartikan sebagai serangkaian pesan-pesan yang merupakan produk dari setiap tindak penggunaan bahasa. Dalam artian yang lebih sempit, teks ialah pesan-pesan tertulis yang merupakan produk bahasa dalam bentuk tulisan (Piliang, 2004). Dalam konteks *storytelling*, teks dapat berperan sebagai jembatan untuk dapat mengkomunikasikan alur cerita, karakter, serta konflik kepada para pembaca. Teks, dalam hal ini dapat memberikan nuansa, pun suasana, serta mengarahkan imajinasi pembaca melalui narasi yang diciptakan.

Sementara itu, ilustrasi adalah suatu bentuk visual yang digunakan untuk kemudian menyertai teks, seperti dalam hal ini pada buku atau iklan untuk memperdalam pengaruh teks dari teks buku atau iklan tersebut. Merunut pada Biggs dalam Sofyan Salam (Salam, 2010) Ilustrasi dalam hal ini tidak berdiri sendiri sebagaimana mana halnya dengan lukisan, dalam hal ini ia senantiasa berhubungan dengan yang lain, seperti ide yang tertulis. Lebih lanjut, ilustrasi dalam hal ini berperan penting dalam mendukung teks, terutama dalam media seperti novel

grafis, buku anak, serta komik. Dengan menggunakan ilustrasi, pembaca dapat lebih mudah untuk memahami konteks cerita tanpa harus bergantung sepenuhnya pada teks.

Teks dan ilustrasi sendiri merupakan dua bagian integral dari satu kesatuan dalam pengkisahan atau *storytelling*, dalam hal ini secara spesifik dalam kasus buku anak-anak, dimana keduanya dapat kemudian saling berkelindan, dimana teks dalam hal ini dapat memberikan suatu narasi yang kiranya detail dan terperinci, dan kemudian ilustrasi dalam hal ini memberikan dukungan secara visual untuk kemudian dapat memperkaya imajinasi para pembacanya.

Pada kisah Mili Kecil, *transmedia storytelling* dalam hal ini terjadi pada buku-buku yang kemudian mengkisahkan mengenai karakter dari Mili, seorang anak yang memang pernah ada namun kemudian harus tiada karena penyakitnya. Dalam hal ini ada 2 (dua) buku yang diterbitkan berkaitan dengan karakter Mili, yaitu buku pertama yang berjudul *mili kecil dan pemilik paket misterius* dan buku kedua yang berjudul *mili kecil dan temannya yang berapi-api*, yang dalam hal ini pada awalnya dilakukan sebagai bentuk dari pengabadian mili sebagai seorang anak perempuan yang senang bermain dan ceria, dan diberikan kepada sanak keluarga serta teman-teman dekat yang mempunyai anak kecil secara gratis atau cuma-cuma sebagai representasi bahwasanya mili memiliki teman-teman kecil sebaya yang dapat diajak untuk bermain bersamanya.

Agensi, Personalitas, dan Atensi

Dalam hal ini, karakter Mili Kecil yang dihadirkan oleh penulis, yang dalam hal ini ialah Barkah M Winata dinarasikan sebagai seorang protagonis yang riang gembira, Mili digambarkan sebagai seorang anak Perempuan berambut kriting yang aktif, yang kemudian seringkali bermain bersama teman-temannya di dunia fabel ilustrasi yang bernama Taman Bambon. Seperti Luwe sang kaki seribu, kemudian ada Belawang, seorang Belalang yang mempunyai sebuah toko kelontong yang berada di Taman Bambon, Kupu yang merupakan Kupu-Kupu, dimana mereka semua yang merupakan bentuk fabel dari representasi serangga, disisi lain ada pula beberapa Binatang lain, seperti Kura, Baya, dan Ketilang, yang masing-masing merupakan representasi dari hewan kura-kura, buaya, serta burung Ketilang.

Mili dalam hal ini digambarkan secara personalitas sebagai anak yang ringan tangan serta suka membantu sehingga kemudian teman-temannya banyak menyukainya. Gejala ini sendiri sesuai dengan konsep Kunz dan Wilde (2023), dimana tokoh utama biasa untuk melakukan hegemoni (Wilde & Kunz, 2023) atas pengkisahan yang ada, dimana Mili Kecil digambarkan sebagai seorang anak yang mendapatkan panel utama dalam pengkisahan dari 2 (dua) buku ilustrasi anak yang kemudian dibuat.

Dalam hal ini, pada kisah Mili Kecil dan Pemilik Paket Misterius, Mili dikisahkan sebagai seorang anak yang kemudian beragensi membantu Luwe, temannya guna mengirimkan paket kepada para teman-temannya di taman Bambon. Dari sisi atensi, pemosisian Mili sebagai tokoh utama begitu terlihat dalam menghegemoni cerita dimana hal tersebut dapat terlihat pada cover depan dimana pemosisian ilustrasi Mili berada tepat ditengah ilustrasi lain dan juga lebih besar dari karakter-karakter lainnya sebagai seorang protagonis.

Gambar 1. Cover buku Mili Kecil dan Pemilik Paket Misterius (Sumber: Gagasmedia)

Di sisi lain, pada buku yang kedua yang kemudian muncul dalam rentang tahun berikutnya, yakni pada 23 Mei 2024, bertepatan pada hari ulang tahun dari Ambanyu Mili, anak perempuan yang kemudian menjadi inspirasi dari tokoh Mili Kecil, Hegemoni dari karakter utama semakin lekat dengan kemudian terepresentasi dari cover bukunya yang kemudian memajang ilustrasi Mili dengan lebih besar dengan kemudian mengeksklusi karakter-karakter lain, yang sebelumnya juga hadir dalam cover buku Mili Kecil yang pertama.

Gambar 2. Cover buku Mili Kecil dan Temannya yang berapi-api (Sumber: akun Instagram Mili Kecil)

Buku ini sendiri mengkisahkan mengenai petualangan dari Mili dan Mancis, sebuah batang korek api hidup yang menjadi teman barunya dalam berkeliling di Taman Bambon. Berkaitan dengan hal ini, unsur *person schema* (Wilde & Kunz, 2023) yang kemudian dinarasikan secara konsisten adalah bagaimana kemudian sifat Mili yang suka bertualang dan senang membantu teman-temannya yang sedang dalam kesulitan. Dalam hal ini, baik dari sisi buku pertama maupun yang kedua, terlihat dalam hal ini Mili Kecil menjadi tokoh utama yang kemudian menjadi unsur penting dalam pengkisahan dari kedua buku ilustrasi anak yang dibuat.

Kontinuitas dalam Kisah

Perihal kontinuitas yang kemudian dikembangkan dalam pengkisahan Mili Kecil, salah satu hal yang cukup terlihat adalah bagaimana kemudian dalam setiap narasi yang dikembangkan dalam kedua buku tersebut, latar Taman Bambon selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pengkisahannya. Seperti dalam hal ini, pada buku pertama Mili Kecil dan Pemilik Paket Misterius, Taman Bambon menjadi latar dari Mili dan Luwe untuk mengantar paket-paket yang disematkan untuk para teman-temannya. Di sisi lain, pada buku Mili yang kedua, yakni dalam hal ini, Mili Kecil dan Temannya yang Berapi-api, latar Taman Bambon kembali menjadi pilihan utama dalam menarasikan pengkisahan Mili Kecil, dimana kali ini Mili kemudian dipertemukan oleh Mancis, sebuah batang korek api yang menyala,

yang pada nantinya akan membuat petualangan baru dimana Mancis dibantu oleh Mili agar dia tidak kemudian menjadi padam.

Gambar 3. Salah satu panel cerita Mili di Taman Bambon (Sumber: Buku Mili Kecil dan Temannya yang Berapi-api)

Di sisi lain, kontinuitas juga terlihat dalam pola identitas penokohan, yang dimana hal ini terepresentasi baik pada buku yang pertama serta yang kedua, Mili Kecil selalu dimunculkan menjadi protagonis utama, dimana Mili selalu digambarkan sebagai seorang perempuan berambut kriting yang ceria dengan sekuntum bunga matahari yang menjadi ciri khasnya dan kemudian selalu Ia bawa. Dimana pada buku pertama yakni Mili Kecil dan Pemilik Paket Misterius, Mili dan identitas bunga mataharinya ini sendiri hadir, dan kemudian kembali berlanjut pada karya berikutnya, yakni pada buku Mili yang kedua, yang berjudul Mili Kecil dan Temannya yang Berapi-api, dimana dalam hal ini Mili selalu dilekatkan dengan ilustrasi dari bunga Matahari.

Gambar 4. Mili dan bunga matahari sebagai identitasnya dinarasikan sedang menunggangi Luwe (sisi kiri) & Mili sedang bersama Mancis dengan latar bunga matahari di Taman Bambon (sisi kanan)(Sumber: Buku Mili Kecil dan Pemilik Paket Misterius, Mili Kecil dan Temannya yang Berapi-Api)

Merunut kepada kedua hal tersebut, kontinuitas yang berjalan dalam hal ini tidak dapat dipungkiri menjadi aspek penting dalam pengkisahan. Walaupun juga perlu diakui bahwasanya kontinuitas yang diberikan tidak selalu identik, beberapa aspek ini seperti pola identitas dan latar pengkisahan merupakan bagian yang akan selalu lekat sebagai salah satu kesatuan dari karakter Mili Kecil.

Berjalan Selaras: Hubungan Sudut Pandang Naratif dan Visual Cerita

Berkaitan dengan keselarasan cerita, perlu kemudian kiranya kita membaca lengkap dan kemudian menganalisis bagaimana kemudian alur plot dari karakter Mili Kecil berlangsung pada kedua (2) buku ilustrasi anak tersebut. Dalam hal ini, berikut terlampir sinopsis ringkas daripada pengkisahan Mili dalam buku pertama yang berjudul Mili Kecil dan Pemilik Paket Misterius berdasarkan sumber dari Gramedia:

> *Mili yang sedang bermain kedatangan paket bingkisan yang dibawakan Luwe, si kaki seribu. Ada banyak paket bingkisan misterius yang dibawa Luwe. Akan tetapi ada satu paket bingkisan misterius yang harus mereka cari siapa penerimanya. Berhasilkan Mili dan Luwe menemukan penerima bingkisan misterius itu? Kira-kira isinya apa ya? (Winata, 2023a)*

Dalam bukunya sendiri, Mili dalam hal ini menjadi tokoh utama, yang kemudian bertemu dengan Luwe yang sedang membawa banyak paket untuk teman-teman binatangnya. Luwe juga dalam hal ini memberikan paket yang Ia bawa kepada Mili, yang kemudian ketika dibuka dirinya mendapatkan setengkai bunga matahari, tidak ingin melihat temannya kesulitan, Ia lalu membantu Luwe

mengirimkan paket-paket yang telah Luwe bawa kepada para teman-temannya (Winata, 2023b), Buku ini sendiri memperlihatkan bagaimana kemudian ilustrasi dapat secara apik berkelindan dan memberikan makna yang lebih mendalam kepada narasi yang sudah dibangun oleh teks. Walaupun dalam hal ini teks-teks pada buku tersebut terkesan sedikit panjang untuk tipikal buku anak, namun pengkisahannya yang mengalir dan ilustrasi yang apik pada akhirnya dapat menutupi hal tersebut dan menjadikan buku tersebut cocok dijadikan teman baca ataupun cerita pengantar tidur bagi anak-anak.

Masih berkisar pada narasi buku, pada buku keduanya ini Mili kemudian menjadi karakter yang berperan dalam membantu Mancis, sebatang korek api yang kemudian muncul di Taman Bambon. Dalam perjalanannya tersebut, mereka kemudian mendapatkan banyak cerita dan pengalaman, terkait dengan kisah pertemanan, setia kawan, serta banyak hal lainnya. Dalam hal ini, keterhubungan kembali dengan buku pertama kembali muncul pada saat percapakan Mili dengan Mancis di rumah Luwe si kaki seribu yang dimana Mili kemudian membantu Mancis sang api untuk kemudian menuliskan surat untuk temannya. Berikut terlampir untuk narasinya tersebut :

> *Hai, Teman Pena. Aku Mancis, Aku terlahir saat meluncur ke taman ini. Tadinya kupikir aku bintang, tapi rupanya aku sebatang korek api yang dibuang. Tapi itu bukan masalah. Buktinya sekarang aku jadi lilin, mungkin besok-besok aku jadi sebesar matahari. Kalau kamu paling suka jadi apa? (Winata, 2024)*

Dalam hal ini, keterhubungan secara naratif dan visual cerita pada buku pertama dan kedua terbangun dari bagaimana kemudian karakter Mili Kecil melakukan pencarian ide-ide atas fenomena yang dihadapinya, Seperti pada buku pertama yang dimana Ia kemudian menemukan konklusi bahwasanya paket terakhir merupakan paket hadiah milik Luwe dikarenakan bentuk dari gambar paketnya yang berbentuk spiral dan ternyata pemikirannya benar, serta bagaimana kemudian pada buku yang kedua dimana Ia mencari cara agar kemudian Mancis, temannya yang merupakan batang korek api tidak padam, seperti mencari sebuah lilin dan seseorang yang dapat membantu Mancis untuk tetap menyala.

Merujuk kepada Kunz dan Wilde, hal ini merupakan bagian dari *subjective representation* (Wilde & Kunz, 2023) yang muncul dari penggambaran karakter Mili Kecil untuk kemudian dihadirkan guna mensimulasikan pengalaman persepsi secara lebih langsung. Hal ini terlihat dari kedua buku tersebut yang dimana pembaca seakan diajak ke dalam dunia petualangan Mili untuk kemudian melihat interaksi Mili dan teman-temannya serta bagaimana ide dan cara dari Mili untuk dapat membantu para teman-temannya tersebut sehingga menimbulkan unsur keseruan serta *engagement* atau keterikatan dari para pembaca.

Meski demikian, jika menelisik lebih jauh maka kita dapat melihat bahwasanya isi dari buku kedua Mili sendiri lebih tebal, jika posisi buku pertama adalah 20 (dua puluh) halaman, maka buku kedua ini berjumlah 38 (tiga puluh delapan) halaman dalam bentuk ilustrasi dan teks. Hal ini tentunya pengaruh dari pengkisahan yang lebih panjang dibandingkan dengan buku pertama serta banyak kemudian menawarkan narasi interaktif kepada para pembaca, yang dimana pembaca seakan untuk diajak berkomunikasi dengan Mili dan juga Mancis.

Penghadiran sisi Emosional

Dalam hal penghadiran sisi emosional dari karakter Mili Kecil, penulis berpatokan kepada prinsip yang kemudian dinarasikan oleh Kunz dan Wilde berkaitan dengan *emotional stance* (Wilde & Kunz, 2023) dari karakter fiksi yang dibuat, mulai dari *liking* atau sekedar menyukai, *sympathy* atau bersimpati terhadap karakter yang kemudian dinarasikan, sampai kemudian menyentuh kepada *allegiance* atau kesetiaan kepada karakter tersebut. Berkaitan dengan *liking* misalnya, dalam hal ini kita mungkin "menyukai" tokoh utama, dalam hal ini seperti Mili Kecil karena berbagai alasan yang tidak dapat dianalisis secara intersubjektif, seperti beberapa mungkin didasarkan pada preferensi pribadi untuk ciri-ciri karakter tertentu (menarik, jenaka, atau menghibur), atau asosiasi kesukuan yang serupa ketika mereka memiliki jenis kelamin, usia, etnis, atau agama yang sama dengan anggota audiens. Lebih lanjut, bentuk keterlibatan yang lebih kuat berakar dalam alur narasi disebut sebagai simpati, yang dalam beberapa hal sama seperti rasa suka, namun biasanya berakar pada representasi penderitaan dan kemalangan dan karenanya bergantung pada situasi naratif tertentu yang dimana kita cukup selaras dengan keadaan sang karakter tersebut.

Merujuk kepada karakter Mili Kecil sendiri, penghadiran sisi emosional yang dihasilkan pada karakter Mili dalam 2 (dua) ilustrasi anak tersebut dalam pandangan penulis masih menyentuh pada tahapan *liking* dimana hal ini bisa kemudian kita bisa lihat dalam beberapa hal, seperti dalam bentuknya medialitas yang masih terbatas dan belum sebesar karakter-karakter dalam bentuk medialitasnya yang sudah amat beragam seperti Harry Potter (Brummit, 2016), superhero seperti Batman (Rauscher, 2021), atau dalam tataran yang lebih spesifik, seperti dalam lingkup nasional dimana ada bumilangit *universe* dari Gundala Putra Petir (Satyagraha, 2022). Walaupun kemudian usaha kearah sana mulai terlihat, dengan kemudian dibuatnya beberapa konten secara digital berkaitan dengan karakter Mili Kecil, seperti pada akun sosial media Instagram serta youtube. Di sisi lain, karakterisasi pengkisahan Mili Kecil yang ceria dan seakan penuh warna, jauh dari hal-hal yang (barangkali) muram dan menyedihkan untuk kemudian menyasar *sympahy* dari para pembaca, hal ini sendiri menurut penulis adalah konsekuensi

logis daripada pangsa anak-anak sebagai target pembaca dari kisah-kisah pada karakter Mili Kecil. Hal ini secara *subtile* dapat tergambar pada laman awal buku pertama dari Mili Kecil yang berjudul Mili Kecil dan Pemilik Paket Misterius sebagai berikut:

> *Kenalin ini putri kami, Mili. Ia suka sekali makan, bermain, dan berpetualang. Ia kadang suka iseng, tapi juga senang membantu yang lain. Mau ya, jadi teman Mili! (Winata, 2023b)*

Merujuk pada studi Nikolajeva (Nikolajeva, 2003) dimana para pembaca anak mempunyai durasi bacaan yang berbeda dengan orang dewasa. Hal ini memberikan konsekuensi pada plot-plot ataupun durasi narasi yang ada, yang kemudian menjadi disesuaikan dengan *genre* pembacanya. Di sisi lain, hal ini juga bisa diasumsikan kemudian guna menghindarkan karakter utama dari padanan negatif yang seringkali muncul dari pembaca, seperti *dislike* atau ketidaksukaan terhadap karakter tertentu, atau bahkan *antipathy* atau penentangan (Wilde & Kunz, 2023) terhadap karakter utama yang dinarasikan pada pengkisahan yang dibuat dalam 2 (dua) buku ilustrasi anak tersebut.

SIMPULAN

Sebagai sebuah karakter yang dibuat berdasarkan tokoh yang berasal dari dunia nyata, dua buku ilustrasi yang menjadi bagi karakter Mili Kecil dalam hal ini memberikan narasi yang cukup menarik dan mendalam pada manifestasi karakter tersebut. Dalam hal ini, *transmedia storytelling* terhubung dari bagaimana kemudian personalisasi karakter Mili Kecil serta interaksinya sebagai tokoh utama dengan para penghuni Taman Bambon berjalan. Sosok Mili Kecil sebagai seorang anak perempuan berambut keriting yeng ceria dan bunga matahari juga secara konsisten selalu ditunjukkan dari media satu ke media lainnya, Dari hasil pembahasan juga kemudian terlihat bahwasanya *subjective representation* dari karakter Mili Kecil juga terlihat dan selaras dalam penggambaran pengkisahan yang dihadirkan pada dua buku ilustrasi anak tersebut. Walaupun kemudian dalam tataran *emotional stance* karakter Mili Kecil dapat dibilang masih berada pada titik awal keterhubungan dengan pembaca sebagai konsekuensi dari target pembaca yang terbatas.

Lebih lanjut, Mili dalam hal ini dapat menjadi representasi dari bagaimana kemudian usaha dari kedua orangtuanya untuk dapat mengenang Mili agar tidak lekang oleh waktu. bentuk media dalam hal ini pada akhirnya dipilih sebagai sarana yang memungkinkan kemudian untuk dapat menjadikan Mili selalu hidup dalam bentuk memory kolektif via teks ilustrasi, sebagai kenangan yang diharapkan akan terus terpatri dalam sanubari sanak keluarga ataupun teman-teman terdekat, serta

para penonton dan pembaca yang mengkonsumsi terkait dengan pengkisahan Mili dan teman-temannya di taman Bambon.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, T. A. (2023, June 26). *Kisah Mili Meninggal di Usia 18 Bulan, "Abadi" dalam Buku Cerita Anak* [Commercial]. https://hot.detik.com/book/d-6792691/kisah-mili-meninggal-di-usia-18-bulan-abadi-dalam-buku-cerita-anak

BenihBaik. (2024). *Buku Mili Kecil untuk BenihBaik yang Menumbuhkan Manfaat untuk Semua* [Non Commercial]. https://m.benihbaik.com/campaign/buku-mili-kecil

Brummit, C. (2016). Pottermore: Transmedia Storytelling and Authorship in Harry Potter. *The Midwest Quarterly*, *58*(1), 112–132.

Debora Patricia, F., & Faruk, H. T. (2024). *Identitas dan budaya dalam masyarakat berjejaring* (R. Noviani & S. Suprajitno, Eds.). PT. Kanisius.

Green, J., & Jenkins, H. (2011). Spreadable Media: How Audiences Create Value and Meaning in a Networked Economy. In V. Nightingale (Ed.), *The Handbook of Media Audiences* (1st ed., pp. 109–127). Wiley. https://doi.org/10.1002/9781444340525.ch5

Jenkins, H. (2007, March 21). *Transmedia Storytelling 101* [Commercial]. https://henryjenkins.org/blog/2007/03/transmedia_storytelling_101.html

Khafifah, N., & Hidayati, N. (2023, June 23). *Cerita Ibu: Hancur Hati Saya saat Anak Pergi Selamanya* [Commercial]. https://kumparan.com/kumparanmom/cerita-ibu-hancur-hati-saya-saat-anak-pergi-selamanya-20ekVBdqKQr/1

Nikolajeva, M. (2003). The Rhetoric of Character in Children's Literature. *Scarecrow Press*.

Nikolajeva, M., & Scott, C. (2013). *How Picturebooks Work* (1st ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203960615

Piliang, Y. (2004). *Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks*. *5*.

Rauscher, A. (2021). *Comics and Videogames: From Hybrid Medialities to Transmedia Expansions* (D. Stein & J.-N. Thon, Eds.). Taylor & Francis.

Salam, S. (2010). *SENI ILUSTRASI: ESENSI, SANG ILUSTRATOR, LINTASAN, PENILAIAN*. Badan Penerbit UNM.

Satyagraha, A. (2022). ANALISIS SEMESTA NARASI GUNDALA MELALUI PENDEKATAN NARRATIVE BRAID DAN TRANSMEDIA STORYTELLING. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, *15*(1), 115–124.

Satyagraha, A., & Frederick K H, G. (2020). STUDI PENERAPAN TRANSMEDIA STORYTELLING PADA IP KARAKTER DARTH VADER. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, *13*(1), 75–83. https://doi.org/10.31937/ultimart.v13i1.1556

Schiller, M. (2018). 6. Transmedia Storytelling: New Practices and Audiences. In I. Christie, A. Van Den Oever, & A. Van Der Oever (Eds.), *Stories* (pp. 97–108). Amsterdam University Press. https://doi.org/10.1515/9789048537082-008

Tamm, M. (2013). Beyond History and Memory: New Perspectives in Memory Studies. *History Compass*, *11*(6), 458–473. https://doi.org/10.1111/hic3.12050

Wilde, L. R. A., & Kunz, T. (2023). *Transmedia Character Studies* (1st ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003298793

Winata, M. (2023a). *Mili Kecil dan Pemilik Paket Misterius* [Commercial]. Gramedia.com. https://www.gramedia.com/products/mili-kecil-dan-pemilik-paket-misterius?srsltid=AfmBOoq-gHpsN-OfH1WeLK68hslt7lJ-XRsnOuIKQEP9WXq4vRntxIMH

Winata, M. (2023b). *Mili Kecil Dan Pemilik Paket Misterius*. Gagas Media.

Winata, M. (2024). *Mili Kecil dan Temannya yang Berapi-api*. Mandiri.